

## **PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN BERBAHASA INGGRIS I-MHERE DI PRODI PENDIDIKAN BIOLOGI FMIPA UNNES: TINJAUAN INDIKATOR DOSEN**

**Saiful Ridlo, Supriyanto**

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

*Abstract. The problem of this study were (1) how the model construction and evaluation instruments (2) whether the instrument can be used to evaluate the results of the implementation of learning English curriculum in Biological Science Education Program UNNES lecturer in terms of performance indicators. Development of research aims to produce an evaluation instrument and whether the instrument can be used to find English-language classes are conducted in accordance with the expected success criteria I-MHERE program for faculty performance indicators. Methods of model development to take some model development procedure Borg & Gall. Model validation is done through focus group discussions and request a written opinion of an expert. The data were analyzed descriptively and used to produce products in the form of evaluation instruments for use in model evaluation context, input, proses, and product or the Stufflebeam CIPP. The results component in the form of instruments to evaluate faculty input, the input component of the curriculum, and the components of the curriculum implementation process of learning English I-MHERE Prodi Education in Biology, Mathematics and Natural Sciences, in particular to review the indicators UNNES lecturer. The instrument has been developed to serve the purpose of such instruments are developed until the early trials.*

*Keywords: Instrument Development, English, Biology*

### **PENDAHULUAN**

Universitas Negeri Semarang (UNNES) adalah perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk melaksanakan pendidikan akademik dan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu, teknologi, olah raga, seni, dan budaya. Visi Universitas Negeri Semarang adalah Unnes sebagai universitas bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan

sejahtera (disingkat SUTERA). Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, Unnes mengembangkan pendidikan dengan tujuan operasional antara lain menyiapkan tenaga ahli dan profesional di bidang ilmu kependidikan dan nonkependidikan dengan memperhatikan mutu, relevansi, keefektifan, dan pemerataan; dan meningkatkan dukungan dana dari pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan dari sumber-sumber lain yang tidak mengikat.

Terhitung mulai tahun anggaran 2009,

Unnes mendapat hibah I-MHERE dalam rangka peningkatan kapasitas Unnes sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) berdaya saing bangsa. Salah satu strategi implementasi untuk mencapai tujuan tersebut melalui payung kegiatan penyelarasan relevansi, efisiensi dan kualitas pembelajaran bertaraf internasional. Berbagai macam kegiatan dikembangkan untuk mendukung kegiatan payung tersebut sehingga menciptakan keunggulan atau kekuatan bagi program studi yang dikenai program I-MHERE. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas dalam empat kelompok kegiatan. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum program studi bertaraf internasional. Pada tahun akademik 2011/2012 atau tahun terakhir pelaksanaan I-MHERE diharapkan sejumlah mata kuliah telah memiliki kurikulum dan menerapkan pembelajaran berbahasa Inggris. Terdapat tiga program studi (prodi) yang dikenai program tersebut, salah satunya Pendidikan Biologi. Saat ini Prodi Pendidikan Biologi mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi dengan pendekatan pembelajaran jelajah alam sekitar yang lebih populer dengan JAS.

Pada pihak lain, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah. Salah satu programnya Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau RSBI (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) seperti dimantapkan oleh UU No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas (Depdiknas, 2003). Kastulasri (2009) menyebutkan bahwa pemerintah mempercayai bahwa internasionalisasi sekolah di Indonesia merupakan jalan untuk menyediakan pendidikan bermutu bagi semua.

Pendidik/guru di SBI harus memenuhi standar mutu pendidik. Menurut standar tersebut, guru SBI harus memenuhi indikator kinerja kunci tambahan yang ditetapkan, yaitu

harus mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK. Pendidik/guru mapel Sains (dan matematika serta mapel inti kejuruan) pada SBI juga harus mampu mengampu pelajaran dengan berbahasa Inggris (Kemendiknas Dirjen Dikti, 2009). Identik dengan hal tersebut berarti bagi dosen yang mendidik calon guru SBI seharusnya memiliki kompetensi seperti guru SBI. Dengan demikian ada peluang bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk menyelenggarakan pendidikan dalam menyiapkan guru yang memenuhi kriteria tersebut.

Berkaitan dengan program payung kegiatan I-MHERE tersebut di atas, di Prodi Pendidikan Biologi juga berhasil dimunculkan kekuatan baru seperti makin banyak dosen yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris tulis dan lisan aktif, makin banyak dosen yang mampu membuat media pembelajaran berbasis teknologi komputer, dan sebagainya. Untuk menjawab tantangan eksternal berupa kebutuhan guru RSBI/SBI maka prodi telah mengimplementasikan program strategis berupa pembelajaran berbagai mata kuliah dalam bahasa Inggris. Penyusunan silabus dan rencana perkuliahan, bahan ajar, dan proses belajar mengajar berbahasa Inggris dan menggunakan media berbasis TIK sementara ini diterjemahkan sebagai kurikulum dan pembelajaran bertaraf internasional. Sebagaimana diungkapkan oleh Heyden (Kustulasari, 2009:15) bahwa kata 'internasional' diterjemahkan berbeda oleh negara-negara di dunia ini. Khusus kata 'internasional' yang melekat pada SBI mungkin juga diinterpretasikan berbeda oleh sekolah, orang tua dan siswa.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 dan Nomor 045/U/2002 (Depdiknas, 2002) tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi mengamanatkan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi yang berbasis kompetensi untuk setiap program studi oleh kalangan perguruan tinggi

yang bersangkutan, bukan oleh pemerintah. PT diberi otonomi/kewenangan dalam menentukan kurikulum program studi yang diselenggarakannya. Kurikulum tidak lagi ditetapkan oleh pemerintah. Prodi Pendidikan Biologi UNNES telah mengembangkan kurikulum pembelajaran berpendekatan jelajah alam sekitar (JAS) sebagai penciri kurikulumnya. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi melalui pembelajaran telah diungkap oleh Mulyawan (2010) dalam makalanya.

Terlebih spesifik pada Prodi Pendidikan Biologi, yang dimaksud kurikulum untuk pembelajaran berbahasa Inggris adalah *taught curriculum* berbasis kompetensi berpendekatan JAS yang dipunyai prodi. Wujudnya berupa silabus dan rencana perkuliahan berbahasa Inggris, serta proses bagaimana dosen merencanakan, mengorganisasikan dan mengajarkan *written curriculum* berbahasa Inggris dengan media pembelajaran berbasis TIK. Program ini secara sinergis juga mendukung program pendidikan guru SBI (PGSBI) dari FMIPA dimana Prodi Pendidikan Biologi berada. Pengalaman mengikuti perkuliahan berbahasa Inggris dengan penggunaan media berbasis TIK tersebut, diharapkan dapat menimbulkan kepuasan dan meningkatkan kompetensi mahasiswa. Lebih jauh, membekali mahasiswa tentang keterampilan mengampu pembelajaran IPA/biologi berbahasa Inggris dan berbasis TIK di masa yang akan datang.

Sebagaimana siklus manajemen, setelah tahapan implementasi ada *controlling* yang bisa berupa evaluasi. Semestinya secara berkala diadakan evaluasi tetapi sampai terlaksana empat semester belum pernah diadakan evaluasi, terutama pada indikator dosen. Mengacu kepada kebutuhan evaluasi maka masalah yang dikembangkan pada penelitian adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana konstruksi model instrumen evaluasi hasil implementasi kurikulum

pembelajaran berbahasa Inggris I-MHERE di Prodi Pendidikan Biologi FMIPA UNNES ditinjau dari indikator kinerja dosen? (2) Apakah instrumen dapat difungsikan untuk mengevaluasi program tersebut?

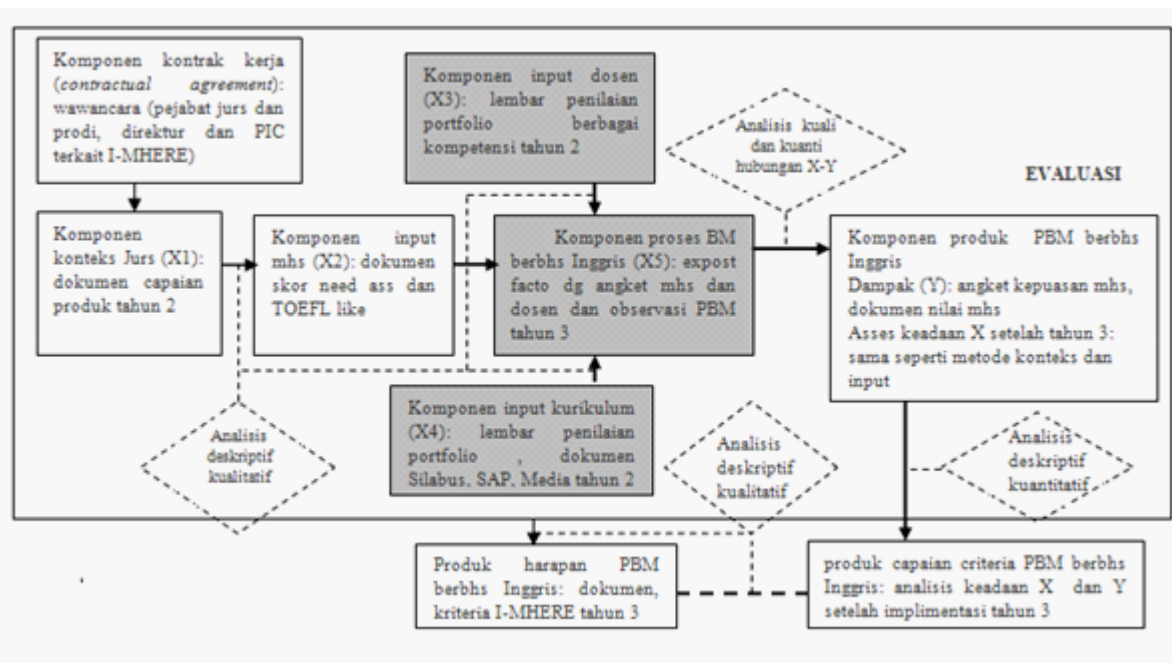
Dikenal banyak model evaluasi program yang dapat digunakan, salah satu di antaranya yang paling banyak digunakan ialah model CIPP dari Stufflebeam. Para peneliti seperti Householder & Boser (1991), Stronge (1995), Miglietti & Strange (1998), Davis (2000), Squire, et.al. (2001), Keri (2002), Dalton (2003), dan Chatterji (2004) telah menggunakan model ini. Dalam perkembangan terakhir atau model ke-5 (Stufflebeam, 2007), model CIPP memiliki 10 komponen, yaitu *contractual agreements* sebagai penunjuk evaluasi yang selanjutnya diikuti dengan 7 komponen *context, input, proses, impact, effectiveness, sustainability* dan *transportability*. Kemudian diikuti dengan metaevaluasi dan mensintesis laporan. Tujuh komponen CIPP dapat dilakukan secara simultan atau dipilih dan dengan sekuen berbeda sesuai dengan kebutuhan evaluasi. Dengan model ini evaluasi hasil dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *'what need to be done?'*; *'how should it be done?'*; *'is it being done?'*; dan *'did it succeed?'* Sehingga meskipun evaluasi sumatif tetapi dapat difungsikan sebagaimana evaluasi formatif.

Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan *"judgement outcomes"* dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan (Stufflebeam & Shinkfield, 1985). Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara

cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan.

Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi (a) kegiatan penetapan tujuan operasional program, (b) penetapan kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, (c) membandingkan antara kenyataan di lapangan

dengan rumusan tujuan, serta (d) menyusun penafsiran secara rasional. Dalam konteks program yang akan dievaluasi, peneliti mengusulkan model hubungan variabel sebagaimana terdapat pada Gambar 1. Variabel-variabel yang menjadi kawasan ukur sesuai indikator dosen adalah X3, X4, dan X5.



**Gambar 1. Definisi analisis hubungan variabel untuk menjelaskan kerangka berpikir evaluasi implementasi**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian pengembangan. Hal yang dikembangkan adalah instrumen untuk mengevaluasi kinerja dosen pada implementasi kurikulum pembelajaran berbahasa Inggris. Seluruh prosedur evaluasi dengan mengadopsi model CIPP dapat digambarkan pada Gambar 1. Pada penelitian ini hanya akan diambil pengembangan item-item untuk mengukur kinerja dosen atas komponen input dosen sebagai sumber daya, input kurikulum yang dikembangkan dosen, dan komponen proses

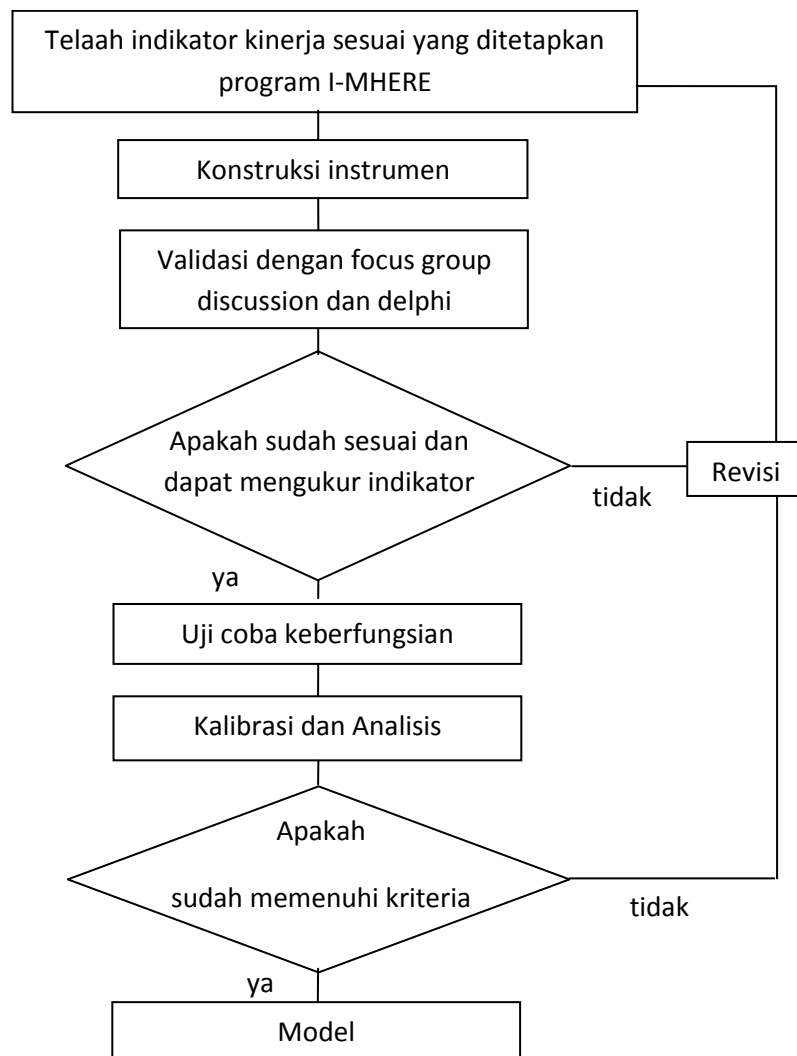
dalam hal ini ada pada proses belajar mengajar yang diselenggarakan dosen. Berdasarkan keterangan tersebut maka penelitian ini hanya bagian kecil dari seluruh proses evaluasi yang seharusnya terselenggara.

Sumber informasi atau subjek penelitian adalah peserta FGD dan dosen yang mengimplementasikan kurikulum pembelajaran berbahasa Inggris. Pada awal pengembangan, instrumen telah mendapatkan diskusi dari teman-teman dosen biologi, kimia, dan teknik mesin dibawah bimbingan nara sumber dari Pascasarjana Universitas

Negeri Yogyakarta. Selain menggunakan diskusi pengembangan juga menggunakan teknik untuk meminta pendapat tertulis dari berbagai pihak terkait program (mirip teknik delphi). Pihak-pihak yang dilibatkan adalah pimpinan jurusan/ketua program studi, task force I-MHERE terkait, dan para dosen biologi baik yang terlibat dalam pembelajaran berbahasa Inggris maupun tidak terlibat.

Model yang dikembangkan adalah model instrumen evaluasi implementasi kurikulum pembelajaran berbahasa Inggris I-MHERE di Prodi Pendidikan Biologi FMIPA UNNES

husus untuk tinjauan indikator dosen. Secara prosedural, model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983). Dalam konteks penelitian ini prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 2. Khusus tahap ujicoba, dalam penelitian ini dibatasi hingga ujicoba awal dengan melibatkan 3 dosen dengan mata kuliahnya. Data penelitian ini berupa hasil-hasil *focus group discussion*, teknik mirip Delphi, dan ujicoba model terbatas/uji coba awal dianalisis secara deskriptif.



**Gambar 2. Diagram alir pengembangan model**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan model evaluasi CIPP yang diusulkan dalam evaluasi implementasi kurikulum pembelajaran berbahasa Inggris I-MHERE di Prodi Pendidikan Biologi maka penelitian untuk mengembangkan instrumen evaluasi ini mengungkap hasil pengembangan instrumen untuk tahap analisis input, dan analisis proses.

### 1. Komponen Input Dosen (X3)

Komponen input dosen yang diusulkan untuk dievaluasi meliputi komponen portofolio dosen dan kompetensi dosen. Portofolio dosen meliputi berbagai hal yang dibutuhkan sebagai komponen masukan untuk implementasi kurikulum dievaluasi menggunakan instrumen X3.1. Informasi yang dibutuhkan untuk evaluasi komponen input dosen berupa kompetensi dosen. Kompetensi dosen diukur berdasarkan angket persepsi diri (instrumen X3.2). Selain persepsi tentang kompetensinya, konstruk tambahan yang paling relevan untuk diukur adalah kemampuan berbahasa Inggris dosen.

Berdasarkan ujicoba pada 3 orang dosen diketahui bahwa semua memiliki skor TOEFL di antara 450 sampai 500. Jenis pelatihan yang mereka ikuti pada 4 tahun terakhir berbeda-beda. Dari hasil analisis deskriptif komponen input dosen menggunakan instrumen X3.2 dapat diketahui bahwa modus data ada pada kategori 5 kecuali untuk subkompetensi 7 dan 13. Hal ini menunjukkan dosen yang mengajar program pembelajaran berbahasa Inggris kebanyakan memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial yang mantap. Beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan adalah kompetensi pedagogiknya, terutama keterampilan merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar mahasiswa dalam bahasa Inggris.

Kekurangan keterampilan berbahasa Inggris dosen sebagai pendukung kompetensi pedagogiknya tampak dari kompetensi social yaitu kurang membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Inggris di luar kelas.

### 2. Komponen input kurikulum (X4)

Konstruk yang dievaluasi adalah perangkat pembelajaran telah disusun menggunakan bahasa Inggris. Indikator-indikator yang dikembangkan untuk mengukur konstruk tersebut adalah: silabus, RPP, bahan ajar, instrumen tes/non tes, tugas, dan LKS yang dibuat dosen telah menggunakan bahasa Inggris. Instrumen yang dikembangkan berupa angket untuk menskor dokumen yang terkait dengan kurikulum dan pernyataan dosen tentang kurikulum pembelajaran mata kuliah berbahasa Inggris yang dikembangkannya.

Evaluasi terhadap dokumen kurikulum menggunakan instrumen X4.1 menghasilkan jawaban 'YA' untuk semua item. Berdasarkan analisis data hasil implementasi instrumen X4.1 dan 2 dapat diketahui bahwa pada umumnya perangkat pembelajaran yang difungsikan sebagai kurikulum pembelajaran berbahasa Inggris telah dikembangkan dalam bahasa Inggris. Kelemahan tampak pada silabus, SAP dan alat evaluasi. Ketiga perangkat pembelajaran tersebut harus disusun sendiri oleh dosen, sementara bahan ajar bukan menjadi masalah berarti karena bisa diperoleh dari sumber/literature yang sudah berbahasa Inggris.

### 3. Komponen Proses Belajar Mengajar Berbahasa Inggris (X5)

Konstruk yang diukur adalah kontrak perkuliahan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Persen dari seluruh waktu tatap muka yang dipergunakan untuk kegiatan yang menggunakan bahasa Inggris merupakan

ukuran penting sebagaimana ditetapkan penyandang dana (I-MHERE). Prodi Pendidikan Biologi juga selama ini mengembangkan kurikulum khusus yang biasa dikenal dengan kurikulum pembelajaran berpendekatan jelajah alam sekitar (JAS). Oleh karena itu untuk mengungkap lebih jauh tentang interaksi dosen mahasiswa dalam proses belajar mengajar dan teraplikasikannya pendekatan JAS dikembangkan alat ukur berupa *descriptive graphic rating scale*.

Analisis data hasil implementasi instrumen X5.1 dan 2 menunjukkan bahwa berbagai kriteria mengarah pada proses belajar mengajar/perkuliah sudah berlangsung menggunakan bahasa Inggris, pendekatan pembelajaran *student center* dan jelajah alam sekitar (JAS). Meskipun demikian penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya digunakan. Modus data terletak pada kategori 3 berarti keberlangsungan program baru pada persentase 50% – 75% atau pada kategori sering. Interaksi sosial baru terjadi pada tataran akademik baik antara dosen dan mahasiswa maupun dosen dengan teman sejawatnya.

Berbagai indikator kinerja target yang patut diperhatikan Jurusan Biologi sehubungan dengan program implementasi kurikulum pembelajaran berbahasa Inggris I-MHERE yang terkait dengan indikator dosen adalah:

- Jumlah mata kuliah yang telah disesuaikan dengan kurikulum bertaraf internasional sebanyak 42 mata kuliah. Mata kuliah-mata kuliah tersebut telah dikembangkan kurikulumnya sejak tahun 2009.
- Jumlah perkuliahan dengan perangkat pembelajaran bertaraf internasional adalah 60% dari seluruh mata kuliah selama 5 tahun terakhir
- Jumlah perkuliahan dengan acuan bahan ajar berbahasa Inggris adalah 10 mata

kuliah akumulasi dari tahun 2009

- Jumlah mata kuliah dengan PBM berpengantar bahasa Inggris adalah 25 mata kuliah dari seluruh mata kuliah selama 5 tahun terakhir

Melalui penelitian pengembangan instrumen ini tidak dapat mengungkapkan apakah berbagai indikator kinerja target tersebut sudah dapat dilampaui. Hal ini sesuai dengan pembatasan masalah penelitian.

Penelitian evaluasi menggunakan metode CIPP membutuhkan berbagai macam instrumen untuk mengevaluasi program pada tahap konteks, input, proses dan produknya. Setiap komponen akan saling terkait dan memiliki implikasi dari satu tahap ke tahap berikutnya. Oleh karena itu ibarat ‘puzzle’ maka penelitian ini hanya menyediakan beberapa bagian dari seluruh potret program yang dievaluasi. Kebermaknaan dan sumbangan variabel-variabel yang diungkap melalui instrumen yang dikembangkan ini baru dapat dilihat jika dipadukan secara utuh dengan penggunaan instrumen lain.

Instrumen X3.1 cukup efektif untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris dosen yang mengampu mata kuliah berbahasa Inggris dan latar belakang keterampilan yang dibutuhkan untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Tidak ada patokan yang pasti seberapa skor TOEFL agar seorang layak mengajar dalam bahasa pengantar bahasa Inggris. Terkadang skor TOEFL yang tinggi (>500) belum menjamin seorang mahir berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian skor 450 – 500 sudah cukup menjadi dasar untuk seseorang dikatakan bisa berbahasa Inggris. Latar belakang pendidikan/pelatihan yang bisa diungkap melalui instrumen X3.1 juga mencukupi untuk dapat melangsungkan pembelajaran sesuai tuntutan program.

Instrumen X3.2 dikembangkan dari empat kompetensi guru yang dipersyaratkan dalam ujian sertifikasi guru sesuai UU RI No.

14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PPRI No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3. Jabaran indikator esensial asal berjumlah 34 tetapi sesuai hasil validasi dengan meminta pendapat dosen satu item dihilangkan karena berpotensi membingungkan sehingga instrumen X3.2 berisi 33 item. Item-item tersebut dimaksudkan untuk mengukur kontrak 13 subkompetensi. Selanjutnya 13 subkompetensi yang dikembangkan dimaksudkan untuk mengukur kontrak kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Sumbangan masing-masing item tidak dianalisis mengingat kurang representatifnya subjek ujicoba pada ujicoba keberfungsian instrumen. Demikian juga dengan karakteristik setiap item belum dapat diketahui.

Dari pola respons terhadap instrumen X3.2 dapat diketahui bahwa pilihan 1 dan 2 tidak ada yang memilih sehingga skala dapat disederhanakan dari 5 kategori respons (1,2,3,4, dan 5) menjadi 3 kategori respons saja (1,2,3). Instrumen yang dikembangkan memiliki skala kategorikan seperti skala Likert. Pemaknaan untuk skala pada instrumen semacam X3.2 hendaknya sesuai dengan model penskalaan *graded response model* dari Samejima (Widhiarso, 2010; Ridlo, 2011). Skor kategori 5 berarti kompetensi seorang bisa dibandingkan dengan skor 1-4. Kompetensi dosen yang mempersepsikan dirinya diskor x pada kontrak tertentu bisa diartikan melebihi orang lain yang mempersepsikan dirinya diskor x-1 dan di bawahnya.

Penelitian pengembangan instrumen sesuai prosedur Borg & Gall (1983) pada penelitian ini tidak diselesaikan dengan tahap berikutnya. Agar dapat diproduksi model instrumen perlu tahap pengujian pada subjek yang lebih banyak dan deseminasi. Pada pendekatan analisis kuantitatif, cacah subjek penelitian sangat penting. Oleh karena subjek ujicoba dalam populasi sangat terbatas mungkin selanjutnya dapat diadakan studi simulasi. Studi semacam itu sangat penting

untuk mendapatkan karakteristik masing-masing item penyusun kontrak, bahkan untuk mengetahui sumbangan suatu factor terhadap kontrak yang diukurnya.

Informasi-informasi yang dapat diperoleh dari penggunaan instrumen X3.1 dan 2 bermanfaat untuk mengukur kontrak kesiapan dosen untuk melaksanakan perkuliahan berbahasa Inggris dan upaya yang dilakukan dosen dalam mempersiapkan setiap perkuliahan berbahasa Inggris. Kesiapan di sini diartikan oleh instrumen sebagai kemampuan berbahasa Inggris dan latar belakang pendidikan/pelatihan yang relevan dengan program. Gayut dengan hasil temuan yang sesuai analisis hasil implementasi instrumen X3.2 khususnya tentang kompetensi sosial, para dosen kurang membiasakan diri berkomunikasi dan bergaul menggunakan bahasa Inggris. Hal ini mungkin berimplikasi pada kemampuan dosen ketika mengembangkan silabus, SAP, dan alat evaluasi dalam bahasa Inggris.

Instrumen X4.1 dan 2 dapat menyediakan informasi untuk evaluasi komponen input kurikulum. Instrumen X4.1 dimaksudkan untuk menyediakan informasi umum tentang harus dipenuhinya syarat-syarat perangkat pembelajaran untuk melangsungkan program. Instrumen tersebut pada awalnya dikembangkan untuk menilai perangkat pembelajaran pada sekolah-sekolah bertaraf internasional. Salah satu item, yaitu berlaku secara nasional dan internasional/mengacu salah satu negara OECD tidak dicantumkan mengingat belum adanya informasi tentang manajemen kurikulum program pembelajaran berbahasa Inggris. Alasan lainnya, kurikulum Pendidikan Biologi FMIPA UNNES juga memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada prodi yang sama di lembaga lain, yaitu kurikulum pembelajaran dengan pendekatan JAS.

Instrumen X4.2 dimaksudkan untuk lebih menegaskan bahwa perangkat pembelajaran



yang dibutuhkan untuk program perkuliahan berbahasa Inggris telah dikembangkan dalam bahasa Inggris. Instrumen dapat berfungsi untuk mengetahui seberapa persentase kandungan bahasa Inggris dalam perangkat pembelajaran. Hal tersebut dapat digunakan untuk memberi informasi kontrak: kondisi silabus dan SAP yang digunakan apa sudah berbahasa Inggris, keadaan media perkuliahan yang digunakan apa sudah berbahasa Inggris, keadaan buku ajar perkuliahan yang digunakan apakah sudah berbahasa Inggris, dan penggunaan bahasa Inggris untuk soal tes/ ujian yang diberikan dosen.

Instrumen X5.1 dan 2 dikembangkan untuk mengevaluasi komponen proses. Dalam penelitian ini proses dimaknai sebagai pelaksanaan/implementasi dari perencanaan yang terdapat pada komponen input, yaitu proses pembelajaran. Instrumen X5.1 dikembangkan untuk memperoleh informasi apakah pembelajaran berlangsung dengan pengantar bahasa Inggris. Instrumen X5.2 dikembangkan sebagai pelengkap informasi apakah perkuliahan dengan bahasa Inggris menggunakan model, pendekatan, dan strategi yang bersinergis dengan kurikulum pembelajaran dengan pendekatan JAS sebagai penciri kurikulum Prodi Pendidikan Biologi.

Berdasarkan hasil ujicoba keberfungsian kedua macam instrumen tersebut di atas diketahui dapat mengungkap hal-hal sebagai berikut. Pertama, mulai dari awal perkuliahan yang biasanya berisi penyampaian kontrak kuliah sampai evaluasi pembelajaran telah digunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar meskipun tidak sepenuhnya. Kedua, penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi baru pada hal-hal yang bersifat akademis di dalam kelas. Ketiga, implementasi kurikulum pembelajaran berpendekatan JAS sebagai sebuah kesepakatan lembaga tetap dilaksanakan oleh dosen. Informasi-informasi yang diperoleh dari penggunaan instrumen X5 dapat digunakan untuk mengukur

kontrak persen dari seluruh waktu tatap muka yang dipergunakan untuk kegiatan yang menggunakan bahasa Inggris, apakah sudah lebih besar dari 50% sebagaimana dijadikan ukuran oleh penyandang dana program.

Apabila pendekatan analisis yang akan digunakan oleh pengguna adalah pendekatan kuantitatif maka sebaiknya instrumen X4.2 dan X5.1 dibaca sesuai model penskalaan *partial credit model* dari Master atau *generalized partial credit model* dari Muraki (Widhiarso, 2010; Ridlo, 2011). Model penskalaan tersebut identik dengan bagaimana seorang guru matematika memberikan skor pada setiap tahapan penyelesaian soal. Setiap tahap memiliki tingkat kesulitan berbeda. Tahap penyelesaian 1 tidak harus dianggap lebih mudah dari tahap 2. Tahap 2 bisa memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan tahap 3, dan sebagainya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan instrumen ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dihasilkan instrumen untuk mengevaluasi komponen input dosen, komponen input kurikulum, dan komponen proses implementasi kurikulum pembelajaran berbahasa Inggris I-MHERE di Prodi Pendidikan Biologi FMIPA UNNES khususnya untuk tinjauan indikator dosen. Ke dua, instrumen yang telah dikembangkan dapat berfungsi sesuai tujuan instrumen tersebut sampai pada taraf ujicoba awal.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Sesuai dengan model pengembangan Borg & Gall, instrumen yang telah teruji pada uji coba tahap awal ini belum merupakan produk

akhir sehingga perlu pengujian lebih lanjut untuk melihat apakah masih diperlukan pengembangan instrumen sesuai indikator kinerja dan utama yang ditetapkan oleh penyandang dana (proyek I-MHERE) sebelum didesiminasikan dan diproduksi masal. Instrumen yang dikembangkan diibaratkan seperti kepingan puzzle. Agar dapat memotret secara utuh tentang program diperlukan instrumen-instrumen lain yang dapat memberi informasi yang diperlukan. Komponen program bukan hanya dosen tetapi juga ada mahasiswa, kepemimpinan, dan *stake holder* sehingga model evaluasi CIPP sebagaimana diusulkan dapat dilaksanakan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini maka dapat dihasilkan produk berupa instrumen. Sampai pada pengujian awal yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini peneliti tidak memandang diperlukannya perbaikan pada instrumen yang dikembangkan. Rekomendasinya, pengujian pada skala yang lebih luas dengan cacah subjek uji dan objek uji yang lebih banyak masih diperlukan untuk menguji apakah instrumen yang dikembangkan masih harus diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational research: In education*. 4ed. New York: Longman, Inc.
- Chatterji, M. 2004. Evidence on "What Works?": An argument for extended-term mixed-method (ETMM) evaluation designs. [Versi Elektronik]. *Educational Researcher*, Vol. 33, No. 9, pp. 3–13
- Dalton, E. 2003. Evaluation of a community chinese language school using the CIPP model. [Versi elektronik]. *Chinese School Evaluation 1*. Boston University.
- Davis, A. M. 2000. Effects of gender, cognitive learning styles, and computer attitude on students' course satisfaction: A preliminary study II. [Versi Elektronik]. *Reports – Research*. Diunduh pada tanggal 12 Agustus 2010 dari [http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/search/detailmini.jsp?\\_nfpb=true&\\_ERICExtSearch\\_SearchValue\\_0=ED442416&ERICExtSearch\\_SearchType\\_0=no&accno=ED442416](http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/search/detailmini.jsp?_nfpb=true&_ERICExtSearch_SearchValue_0=ED442416&ERICExtSearch_SearchType_0=no&accno=ED442416)
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. 2002. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Sekolah Bertaraf Internasional. Diambil pada 12 Agustus 2010 dari [www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/docs/dok\\_34.pdf](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/docs/dok_34.pdf)
- Householder, D. L., & Boser, R. A. 1991. Assessing the effectiveness of change to technology teacher education. [Versi Elektronik]. *Journal Of Technology Education*, 2(2), 16-31.
- Kemendiknas Dirjen Dikti. September 2009. *Pendidikan guru sekolah bertaraf internasional bidang MIPA*. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2010 dari [www.dikti.go.id/index.php?option=com\\_content...id...](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content...id...)
- Keri, G. 2002. Degrees of congruence between instructor and student styles regarding student satisfaction. *Radical Pedagogy*. [Versi elektronik]. Diambil dari [http://radicalpedagogy.icaap.org/content/issue4\\_1/04\\_Keri.html](http://radicalpedagogy.icaap.org/content/issue4_1/04_Keri.html)
- Kustulasari. Ag. 2009. The International Standard School Project in Indonesia: a Policy Document Analysis. [Versi elektronik]. *Thesis*. College of Education and Human Ecology, The Ohio State University.
- Miglietti, C. & Strange, C. C. 1998. Learning

- styles, classroom preferences, teaching styles and remedial course outcomes. *Community College Review*, vol. 26, 1, pp1-19
- Mulyawan, I. 2010. *Merealisasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi Melalui Pembelajaran, Penataran Jabatan Fungsional Akademik Dosen, Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IV Jawa Barat dan Banten*, Diambil pada 17 Juli 2010 dari <http://www.kopertis4.or.id>.
- Ridlo, S. 2011. Perbandingan Model Graded Response dan Generalized Partial Credit pada Tes Pengetahuan Praktikum Biologi. *Disertasi*. Pascasarjana, UNY.
- Squire, K.D., J. G. MaKinster, M. Barnett, A.L. Barab, et.al. February 2001. *Designed curriculum and local culture: Acknowledging the primacy of classroom culture*. Paper presented at the 2001 annual meeting of the American Educational Research Association, Seattle, WA.
- Stronge, J.H. 1995. *Teacher evaluation and school improvement: Improving the educational lanscape*. [Versi Elektronik]. Diambil pada 12 Agustus 2010 dari [http://www.corwin.com/upm-data/7808\\_Stronge01.pdf](http://www.corwin.com/upm-data/7808_Stronge01.pdf)
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield. 1985. *Systematic evaluation: A self-instructional guide to theory and practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publ.
- Stufflebeam, D.L. March 17, 2007. *CIPP evaluation model checklist: A tool for applying the fifth installment of the CIPP model to assess long-term enterprises*. 2<sup>nd</sup> ed. [Versi Elektronik]. Evaluation Checklists Project. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2010 dari <http://www.wmich.edu/evalctr/checklis>
- Widhiarso, W. 2010. *Model politomi dalam teori respons butir*. [versi elektronik] Fakultas Psikologi, UGM.